BAB IV

PEMBAHASAN

A. TEMUAN

Pada bagian ini peneliti akan menunjukkan temuan - temuan berdasarkan hasil analisis pada keseluruhan gambar yang diambil dari komunitas Facebook 'Tentang Islam' yang bertemakan tentang wanita muslim. Pada gambar yang dianalisis, peneliti menggunakan teori analisis semiotik Roand Barthes dan mendapatkan makna denotasi, konotasi dan mitos dari gambar-gambar tersebut. Makna dari setiap gambar diambil dari keseluruhan tanda yang ada dalam gambar guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Pemaknaan yang muncul pada tiap tanda yang ada pada gambar kemudian akan dibahas melalui beberapa sumber atau yang lainnya. Peneliti mengambil sepuluh gambar yang kemudian dianalisis dengan tema yang sama kemudian temuan yang memiliki unsur yang sama pada pemaknaan tanda pada gambar akan dimasukkan dalam satu kelompok. Temuan mitos-mitos tentang wanita shalihah yang ada dalam grup facebook meliputi:

1. Wanita shalihah mengenakan jilbab yang syar'i
2. Wanita shalihah memakai riasan di wajahnya
3. Wanita shalihah yang cantik diinginkan kaum laki-laki
4. Wanita shalihah adalah wanita yang cantik berkelas menengah keatas

Wanita dalam islam memiliki banyak perbedaan dari kaum laki-laki diantaranya dalam hal berpakaian, seorang wanita muslim harus mengenakan jilbab untuk menutupi auratnya. Di Indonesia wanita muslim tidak selalu mengenakan jilbab dalam menjalankan aktifitas kesehariannya. Seorang muslimin yang tidak mengenakan jilbab sering kali dianggap sebagai muslim

yang tidak taat, akan tetapi hal tersebut dianggap wajar bagi masyarakat Indonesia. Belum tentu mereka yang tidak mengenakan jilbab sepenuhnya membangkang dari ajaran agama. Seringkali dilihat dalam keseharian masyarakat indonesia yang beragama islam dalam kesehariannya tidak memakai jilbab akan tetapi tetap melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai umat islam.

Pertama, wanita shalihah digambarkan sebagai sosok wanita memakai jilbab yang syar'i. Dalam keseluruhan gambar yang dianalisis, wanita digambarkan mencirikan sebagai wanita muslim. Ini terlihat dari keseluruhan objek foto yaitu wanita dengan memakai jilbab. Pakaian jilbab yang dipakai merupakan bentuk jilbab yang syar'i. Jiljab syar'i dalam pandangan islam adalah jilbab yang lebar, yang lebarnya seolah-olah dapat menutupi tubuh dua wanita[1]. Dapat dilihat dari hampir keseluruhan gambar jilbab yang ditunjukkan merupakan jilbab yang lebar. Ditegaskan lagi pada gambar kesepuluh yang terdapat tanda verbal bertuliskan lindungi cantikmu dengan hijab syar'i.

Fotografer berupaya mengajak pembacanya dengan sedikit demi sedikit menanamkan nilai keislaman dari cara berpakaian wanita muslim yang diperlihatkan dari foto yang dibuat. Dengan hanya berpesan melalui sebuah foto yang menunjukkan tentang bentuk jilbab wanita muslim, akan berdampak kepada pembacanya untuk mengekspresikan dirinya sebagai wanita muslimah sesuai dengan gambar yang dilihatnya. Hal tersebut adalah buah dari sistem kapitalis yang mengubah konsep jilbab kepada kaum wanita di indonesia. Negara Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Walaupun mayoritas penduduknya muslim, akan tetapi jika dilihat dari pencerminan pribadi masyarakat indonesia terutama kaum wanita muslim belum mencerminkan sebagai sosok muslimah yang baik dan benar.

[1]Yulian Purnama, "Jilbab syar'i itu lebar," https://muslim.or.id/21176-jilbab-syari-itu-lebar.html (diakses 30 Januari 2018).

Masih banyak wanita muslim di Indonesia yang tidak memakai jilbab. Seperti yang diketahui bahwa jilbab merupakan bentuk simbolis sebagai wanita muslimah.

Media menunjukkan cara-cara berjilbab melalui figur-figur dengan paras yang cantik sehingga mempengaruhi mereka untuk mengikuti figur tersebut. Jilbab kemudian menjadi trend fashion dengan melalui berbagai tahapan yang ditunjukkan melalui figur wanita muslim di indonesia dari era 70-an sampai sekarang. Pemaknaan jilbab berubah bukan lagi sebagai pelindung menurut ajaran islam akan tetapi sebagai trend dari kaum muslimin. Para wanita muslim di indonesia hanya mengikuti gaya berjilbab yang ditunjukkan melalui figur artis indonesia tanpa tau maknanya. Yang terbaru saat ini adalah trend memakai jilbab syar'i. Sebenarnya muslim yang taat dan benar-benar mengerti agama akan menggunakan jilbab yang syar'i, akan tetapi untuk sekarang akan dipertanyakan apakah si pemakai tersebut benar-benar taat atau hanya mengikuti trend fashion berjilbab saja. Seorang wanita yang menggunakan jilbab syar'i untuk era sekarang ini belum tentu wanita tersebut shalihah. Kita harus mengetahui untuk dasar apa ia memakai jilbab dan apakah perilakunya sudah mencerminkan sebagai seorang muslim yang taat.

Kedua, wanita shalihah ditunjukkan memakai riasan di wajahnya. Wanita identik dengan kecantikan yang akan menggoda kaum laki-laki. Dalam islam bagi yang sudah bersuami diajurkan wanita harus selalu cantik dimata suaminya. Halal hukumnya jika seorang wanita merias diri untuk suaminya asalkan tidak berlebihan. Rosululloh Shallallaahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "sebaik-baik istri adalah yang menyenangkan jika engkau melihatnya, taat jika engkau menyuruhnya, serta menjaga dirinya dan hartamu saat engkau pergi".[2]

[2] Hadits Shahih: diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dari Abdullah bin Salam. Lihat shahiihul jaami' (no 3299)

Walaupun boleh untuk merias diri, akan tetapi harus dalam batasan-batasan yang wajar. Hal ini sering disalah artikan bagi kaum wanita untuk mempercantik dirinya bagi kaum laki-laki yang bukan mahram. Hadits yang telah disebutkan sebelumnya sudah jelas bahwa haram hukumnya bagi wanita merias diri kecuali untuk suaminya. Wanita yang memakai riasan wajah untuk diperlihatkan kepada lawan jenisnya sehingga menunjukkan keindahan wajahnya bukanlah wanita shalihah.

Ketiga, wanita shalihah harus cantik agar di inginkan laki-laki. Pada dasarnya manusia diciptakan Allah saling berpasangan untuk menjalin hubungan antara kaum laki-laki dan wanita. "*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri,supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang*". (QS. An Nisaa (4): 1)

Rasa kasih sayang yang terkonsep dari gambar menunjukkan bahwa kecantikan seorang wanita akan menumbuhkan cinta di hati para laki-laki. Padahal secara islam kecantikan fisik bukanlah sesuatu yang penting melainkan hatinya. Walaupun seorang wanita berparas cantik akan tetapi memiliki sifat yang buruk maka sebagai laki-laki muslim yang taat ia tidak akan mencintainya hanya karena parasnya yang cantik. *"Wanita-wanita yang tidak baik untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik untuk wanita yang tidak baik pula. Wanita yang baik untuk lelaki yang baik, dan lelaki yang baik untuk wanita yang baik pula"*. (QS. An Nuur: 26)

Seorang laki-laki muslim yang taat akan mencari istri yang menurutnya baik dalam hal ilmu agamanya. Sehingga apabila seorang wanita ingin mendapatkan seorang laki-laki muslim yang taat, ia harus memperdalam ilmu agamanya bukan fokus untuk mempercantik dirinya.

Ke-empat, wanita shalihah adalah wanita cantik dengan status sosial menengah keatas. Tidak seperti pemakaian jilbab di Arab Saudi yang cenderung sederhana, masyarakat islam di Indonesia cenderung memakai

pewarnaan yang mencolok dan model yang beranekaragam serta menarik perhatian. Dari keseluruhan foto dapat dilihat cerminan wanita muslimah di Indonesia yang dapat dikatakan cantik dan anggun dengan pemakaian rias wajah (make up). Kebudayaan berjilbab di kalangan muslimah Indonesia dipengaruhi oleh figur artis yang menonjolkan kecantikan fisik dan pakaian jilbab yang memiliki berbagai model yang unik serta menarik. Trend fashion jilbab yang ditunjukkan oleh figur artis Indonesia sangat berpengaruh besar terhadap kalangan wanita muslim. Bagi masyarakat yang menggemari artis tersebut mereka akan mengikuti apapun model pakaian yang dipakai oleh artis idolanya. Sebagai seorang wanita tentunya cenderung ingin terlihat cantik dimata kaum laki-laki. Dalam hal berpakaian seorang wanita akan mengenakan pakaian yang menarik yang kemudian diaplikasikan kedalam bentuk jilbab dimana menjadikan jilbab tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Islam menganjurkan dalam pemakaian jilbab pakailah yang sederhana dan tidak menarik perhatian.

Sering kali masyarakat islam di Indonesia terkusus wanita muslim berjilbab hanya karena mengikuti trend mode atau hanya ingin terlihat cantik. Fungsi jilbab sering disalah artikan sebagai upaya mempercantik diri dan untuk menggoda kaum laki-laki agar terlihat menarik dimatanya. Jilbab yang sebenarnya berfungsi untuk menutup keindahan serta kecantikan wanita agar tidak digoda kaum laki-laki seperti dijelaskan, “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka mudah untuk dikenal, karena itu ereka tidak diganggu.” (QS. Al-Ahzab: 59)

B. Fenomena Kebangkitan Islam : Islamisasi di Indonesia Pasca Orde Baru

Di Indonesia, perkembangan islam memiliki pergolakan dan pasang – surutnya sendiri, mulai dari masa penjajahan Belanda hingga memasuki era Orde Baru. Era Orde Baru ini ditandai dengan pergeseran Demokrasi Terpimpin yang dipimpin Ir. Soekarno digantikan oleh Jenderal Soeharto. Soeharto memenangkan pemilu pada tahun 1971 melalui partai Golkar. Pemilu ini menjadi pemilu pertama di masa Orde Baru. Pemilu 1971 mencatat sembilan partai politik peserta pemilu, yaitu: NU, Parmusi, PSII, Perti, PNI (Partai Nasional Indonesia), Partai Kristen Indonesia, Partai Katholik, Partai Murba, IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia), ditambah Sekber Golkar (Sekretariat Bersama Golongan Karya).[3]

Pada masa – masa awal Orde Baru, hubungan islam dan rezim begitu pasang surut. Islam dikucilkan dan dipinggirkan oleh rezim. Umat islam dikekang dalam mengekspresikan identitas keislamannya dalam ruang publik. Pemerintahan Orde Baru tidak begitu ramah terhadap gerakan islam. Gerakan islam dipojokan. Tekanan – tekanan yang dilakukan pemerintah menyebabkan gerakan islam mengalami "*crisis syndrome*" atau "*war-time mentality*". Umat Islam selalu terancam krisis dan berjalan dari kekecewaan – kekecewaan.[4]

Pada masa pemerintahannya, dapat dikatakan Presiden Soeharto membatasi dan menindas umat islam. Organisasi islam dimasa itu mengalami keterbatasan dalam melakukan pengembangan dakwah. Aktifis islam banyak memberikan kritik atas dasar penindasan terhadap umat islam yang dilakukan pemerintah. Menanggapi kritikan – kritikan dari tokoh agama melalui dakwahnya, pemerintah melakukan pembatasan terhadap aktifitas dakwah islam. Pembatasan dan kecaman yang dilakukan pemerintah terhadap umat islam berdambak pada mental umat islam yang kian menurun. Umat islam

[3] Prima Rafika, "Sikap Dewan Literatur." Fakultas Ilmu Budaya Unifersitas Indonesia, 2009.
[4] M. Rusli Karim. *Dinamika Islam Indonesia* (Yogyakata, 1985), Hal. 191-192.

tidak berani mengekspresikan dirinya ke publik, kususnya kaum wanita muslim menanggalkan pakaiannya dalam artian melepas jilbab yang merupakan identitasnya sebagai kaum muslim.

Masyarakat Islam memiliki ciri yang khas dan dapat langsung dikenali sebagai seorang muslim dimana kaum laki-laki yang mengenakan peci atau surban pada bagian kepala dan wanita yang memakai jilbab. Wanita muslim dapat langsung dikenali dengan pakaiannya yang berupa jilbab dan sering kali memakai cadar sebagai penutup muka. Pada awal orde baru merupakan masa dimana umat islam dikecam dan selalu mendapat tekanan-tekanan dari pemerintah, hal tersebut kemudian menimbulkan rasa ketakutan dan kekawatiran bagi umat islam. Umat Islam tidak berani menggekspresikan dirinya lagi, terlihat jelas umatnya yang mulai menyembunyikan diri dan menanggalkan pakaian yang merupakan identitasnya sebagai umat islam.

Islam dan pemerintah mengalami perpecahan karena batasan – batasan tersebut yang kemudian dibentuklah Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1975. MUI diharapkan menjadi wadah yang menghubungkan antara umat islam dan pemerintah. Meskipun kenyataannya, MUI dianggap lebih condong pada pemerintah. Wadah yang dibentuk oleh pemerintah tersebut dinilai tidak memberikan solusi yang signifikan terutama terhadap umat islam. Dalam hubungannya dengan rezim Orde Baru, ketegangan – ketegangan antara pemerintah dan umat islam semakin terasa.

Meski hidup dengan tekanan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa itu, umat islam senantiasa terus berjuang agar semakin kuat. Semakin kuatnya islam pada masa itu ditandai dengan munculnya gerakan islam baru yang memiliki basis ideologi, pemikiran, dan strategi gerakan islam yang telah ada sebelumnya. Gerakan islam yang memperkuat islam pada masa Orde Baru seperti NU, Muhammadiyah, PERSIS, Al-Irsyad, Jamaat Khair, dan sebagainya.[5] Gerakan yang paling menonjol adalah dengan munculnya

[5] Agung Pardini, *MAJALAH ISLAM SABILI: Media Revivalis Gerakan Tarbiyah* (1988-1993)

pengajian Usroh.[6] Kemudian dikembangkannya strategi dakwah oleh aktifis-aktifis islammulai dari kelompok-kelompok kecil bernama usroh, berubah menjadi gerakan Tarbiyah.

Gerakan Tarbiyah mulai membentuk gerakan yang bersifat islamisme dengan membangun sebuah media massa Islam. Kemudian pada pertengahan tahun 1980-an, muncul majalah baru berukuran setengah folio yang dinamai SABILI yang merupakan perwujudan gerakan aktifis Islam yang dalam bahasa Arab berarti 'jalanku'. Majalah Sabili merupakan terobosan baru dalam menunjang strategi dakwah islam. Dalam berdakwah, islam mulai melakukan inovasi-inovasi baru walaupun pada masa itu terbatas oleh kebijakan – kebijakan pemerintah sampai berakhirnya masa Orde Baru.

Dalam periode akhir Orde Baru, ada fenomena menarik yang penting dicatat. Fenomena tersebut: pemerintah mulai tampak merangkul islam. Menurut sejumlah pengamat, ini dilakukan oleh pemerintah, hanya untuk mengkonsolidasikan kekuatan. Mengingat pada saat itu ada perpecahan di internal Angkatan Darat. Saat itu umat Islam terlihat mulai sedikit dibebaskan dalam mengekspresikan identitas keislamannya.

Era Reformasi yang memberikan angin segar tehadap Islam di Indonesia dapat diliahat dari aspek – aspek sebagai berikut:

Pertama, yaitu pada sistem politik di Indonesia, Islam diberikan peluang yang luas untuk mengekspresikan kebijakannya atau menumbuhkan praktik demokrasi. Dalam masalah politik, umat islam telah mengalami perubahan pemikiran dan tidak lagi merasa takut dalam melakukan gerakan. Mulai bermunculan partai – partai politik yang bernafaskan islam, merupakan suatu wujud politik Islam Era Reformasi.

[6] Usroh merupakan kelompok-kelompok kecil yang dibentuk oleh mahasiswa dari kampus-kampus ternama di indonesia pada tahun 1980-an dalam Loc. Cit.

Kedua, pada sistem pendidikan Islam di Indonesia secara umum jauh lebih baik dibanding pada era Orde Baru. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya kebijakan tentang pemantapan pendidikan islam sebagai bagian dari pendidikan nasional. Upaya ini dilakukan melalui penyempurnaan UU No. 2 Tahun 1989 menjadi UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan islam di Indonesia mulai diberlakukan dengan berbasis islam. Muhhammadiyah dan NU merupakan salah satu pendidikan Indonesia yang bernafaskan islam. Melalui wadah tersebut mulai berangsur terbentuknya kembali identitas islam melalui pakaian yang mewajibkan anak didiknya memakai pakaian yang mencirikan islam seperti memakai jilbab untuk kaum wanita.

Ketiga adalah dari segi sosial-budaya. Aktifis – aktifis islam yang mulanya terkekang pada masa pemerintahan Orde Baru mulai menunjukkan jati dirinya dengan membentuk kelompok – kelompok Islam. Mereka tidak lagi merasa takut dalam berdakwah, segala cara mereka lakukan untuk berdakwah sebagai bentuk kebebasannya. Mengamati perkembangan ini, banyak pengamat yang menilai telah terjadi apa yang disebut sebagai kebangkitan islam, yaitu semakin menguatnya gelombang islamisasi di Indonesia. Gelombang islamisasi tersebut, misalnya dapat dilihat dari fenomena dakwah yang diakukan aktifis-aktifis islam melalui berbagai media. Salah satu media yang dipakai sebagai media dakwah adalah media internet yang lebih tepatnya melalui jejaring sosial.

C. Munculnya Internet dan Upaya "Mengislamisasikan" Media Sosial

Fenomena kebangkitan islam / islamisasi di Era Reformasi seperti yang telah dijelaskan diatas, harus diakui nyaris beriringan dengan kemajuan teknologi internet. Jika pada era Orde Baru, Islam telah memanfaatkan teknologi media cetak untuk menopang dakwahnya, yang diterapkan pada majalah Sabili. Pasca Orde Baru, aktifis islam mulai memanfaatkan teknologi internet dalam kegiatan dakwahnya.Kegiatan dakwah yang dilakukan aktifis

islam bertujuan untuk mengislamisasikan kembali umat islam yang terkena dampak dari pergolakan pada masa awal orde baru. Dijelaskan sebelumnya, pada awal masa orde baru umat islam dikekang dan tidak berani menunjukkan identitasnya.Upaya yang dilakukan yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok islam yang berwadah melalui jaringan internet.

Teknlogi internet tesebut, memudahkan aktifis - aktifis Islam dalam penyampaian dakwahnya. Media internet tidak mengenal batasan ruang dan waktu, sehingga dalam mencari informasi, pengguna hanya cukup meng-klik saja di dunia *world wide web* (www) atau bisa juga dengan meng-klik *hyper text tranfer protocl* (http). Di dalamnya pengguna atau aktifis Islam dapat mengakses informasi apa saja dan bisa dilakukan dengan proses yang serba cepat.

Perkembangan teknologi internet, harus diakui berpengaruh terhadap kinerja dan pola dakwah islam. Dengan adanya internet, aktifis islam cenderung menggunakan media – media sosial sebagai sarana dakwah. Mulailah bermunculan blog atau situs – situs keislaman yang difungsikan sebagai sarana dakwah. Pemanfaatan teknologi internet oleh para aktifis islam dalam mengembangkan dakwahnya, membawa konsekwensi – konsekwensi tertentu. Salah satu konsekwensi tersebut, adalah terjadinya islamisasi di internet, yang tadinya dianggap berwajah “sekuler”, kini mulai tampak berwajah islami. Upaya yang digunakan oleh aktifis islam melalui internet untuk mengekspresikan keislaman salah satunya dengan menggunakan jejaring sosial facebook.

Dengan menggunakan facebook memungkinkan seseorang dapat berinteaksi dengan orang lain bahkan dapat membentuk suatu kelompok tertentu. Seseorang dapat membentuk kelompok ajaran islam melalui facebook dan menyebarkan ajaran tersebut baik dalam bentuk visual yaitu tulisan dan gambar atau dalam bentuk audio visual seperti video. Ajaran-ajaran islam yang disebarkan melalui berbagai kelompok dalam facebook

berbeda-beda dari cara penyampaiannya kepada anggota kelompok masing-masing. Disini peneliti mengambil sampel komunitas 'Tentang Islam' dimana dalam penyampaian pesan melalui gambar yang di upload dalam kelompok tersebut. Gambar yang bertemakan wanita muslim yang ditemukan dalam komunitas Tentang Islam memiliki pemaknaan tersendiri untuk menggambarkan sosok seorang wanita muslim.

Facebook digunakan sebagai sarana dakwah. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengguna dari media tersebut dimuat dalam sebuah gambar, dengan memampangkan gambar-gambar yang berupaya mengajak pembacanya untuk mengikuti apa yang ada pada gambar tersebut. Upaya pengislamisasian dalam media facebook terutama dalam komunitas 'Tentang Islam' terlihat jelas berupaya memunculkan kembali identitas keislaman yang paling menonjol dari kaum wanita muslim yaitu dari cara berpakaian. Terlihat hampir dari keseluruhan gambar yang ditampilkan media tersebut menunjukkan wanita yang mengenakan jilbab dan bercadar.

Liliweri mengatakan: *"Gambar merupakan salah satu wujud simbol atau bahasa visual yang di dalamnya terkandung struktur rupa seperti garis, warna, dan komposisi."*[7] .Gambar difungsikan sebagai sarana komunikasi visual yang mengandung pemaknaan dari tiap tanda yang ada pada gambar tersebut. Menurut Hadi: *"Bahwa sebagai bahasa, desain komunikasi visual adalah ungkapan ide dan pesan dari perancang kepada masyarakat yang dituju melalui simbol-simbol berwujud gambar, warna, dan tulisan."*[8]

Gambar yang ditampilkan dalam komunitas 'Tentang Islam' merupakan bentuk kommunikasi visual sebagai penyampaian pesan kepada pembaca yaitu masyarakat atau anggota komunitas tersebut melalui gambar dan tulisan yang terdapat di dalamnya. Penampilan wanita yang memakai jilbab dan cadar yang ditampilkan dari gambar-gambar komunitas tersebut

[7]Alo Liliweri, *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 635.
[8]Umar hadi (1998) dalam ***Ibid.***

secara tidak langsung menyampaikan makna, bahwa untuk menunjukkan identitasnya sebagai kaum muslim seorang wanita harus mengenakan jilbab dan bercadar. Pembuat gambar berusaha membentuk rasa kepercayaan diri masyarakat sebagai kaum islam untuk tidak takut lagi menunjukkan identitasnya. Dengan menunjukkan dirinya kepada publik dan menanamkan kepercayaan diri untuk tidak takut lagi kepada rezim pemerintahan seperti pada masa awal orde baru.

Gambar-gambar yang ditampilkan tidak hanya terbatas dari cara berpakaian seorang wanita yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim. Gambar yang terdapat dalam komunitas 'Tentang Islam' juga difungsikan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman seperti cara berperilaku sebagai seorang muslim, Al-qur'an sebagai kitab suci umat islam, kepercayaan kepada Allah, dan lain sebagainya. Salah satu gambar yang terdapat alam komunitas tersebut menunjukkan gambar Al-qur'an yang sedang dibaca. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan kitab suci umat islam yaitu Al-qur'an yang seharusnya dibaca dan dijadikan pedoman. Penanaman konsep yang ditunjukkan melalui komunitas Tentang Islam juga menanamkan konsep seorang wanita muslim yang berparas cantik. Terlihat dari keseluruhan gambar yang ditampilkan adalah muslimah dengan paras yang cantik serta menggunakan model jilbab yang menarik. Melalui media seorang dibebaskan untuk berkreasi akan tetapi juga harus memperhatikan informasi yang disebar luaskan tersebut benar atau salah. Selain itu kita juga harus mempertimbangkan efek apa yang akan ditimbulkan melalui pesan yang disampaikan.